



Implementasi Paradigma Heutagogi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Perguruan Tinggi: Sebuah Sistematis Review

Muhammad Sya'dullah Fauzi

UIN Sunan Kalijaga Yogayakarta, Indonesia

fauzisadullah97@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Received: 23-03-2021</p> <p>Revised: 26-04-2021</p> <p>Approved: 28-04-2021</p> <p>Keywords Heutagogi, Pembelajaran Jarak Jauh, Perguruan Tinggi</p> <p>DOI:</p>	<p>Abstract: This study aims to find out the implementation of heutagogi paradigm in distance learning in universities. This research was conducted using qualitative approach with descriptive analysis method while the technique used is literature study. The results of this study revealed that heutagogi in remote learning in universities can be implemented with the first, the preparation of RPS agreed with students, second, habituation of writing journal articles by orienting lecture assignments to be published in journals, and third, self monitoring for both lecturers and students. This research is expected to contribute to the paradigm of learning in universities to keep running optimally even though it is implemented remotely..</p> <p>Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dari paradigma heutagogi dalam pembelajaran jarak jauh di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif sedangkan teknik yang digunakan adalah studi kepustakaan (Literature Study). Hasil dari kajian ini mengungkapkan bahwa paradigma heutagogi dalam pembelajaran jarak jauh di perguruan tinggi dapat diimplementasikan dengan <i>pertama</i>, penyusunan RPS yang disepakati bersama mahasiswa, <i>kedua</i>, pembiasaan menulis artikel jurnal dengan cara mengorientasikan tugas-tugas kuliah untuk diterbitkan di jurnal, dan <i>ketiga</i>, <i>self monitoring</i> baik bagi dosen maupun mahasiswa. Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap paradigma pembelajaran di perguruan tinggi agar tetap berjalan secara optimal walaupun dilaksanakan secara jarak jauh.</p>

Pendahuluan

Covid-19 yang melanda dunia semenjak 2019 silam memberikan dampak buruk terhadap berbagai sektor kehidupan. Di antara sektor yang terdampak secara signifikan adalah sektor pendidikan. Sekolah-sekolah di berbagai negara harus ditutup untuk mencegah semakin menyebarnya virus mematikan ini. Menurut organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan

PBB (UNESCO), tercatat setidaknya sebanyak 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya terganggu karena penutupan sekolah.¹

Di saat yang sama, proses pendidikan harus tetap dilaksanakan karena pendidikan merupakan hak bagi segenap bangsa. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang berisikan tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Surat Edaran tersebut menjelaskan bahwa proses belajar harus dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh/daring untuk memberikan pengalaman kepada siswa, pemebelajaran diarahkan kepada pemahaman tentang penyebaran dan pencegahan wabah virus corona.² Hal ini membuat proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan secara tatap muka (luring) harus terpaksa dilakukan secara daring (dalam jaringan). Ini membuat berbagai lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi harus mencari alternatif pembelajaran dengan tanpa tatap muka.

Di antara solusi alternatif pembelajaran tanpa tatap muka yaitu dengan melaksanakan proses pembelajaran secara daring/online. Pembelajaran online merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.³ Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran secara online sangat bergantung kepada jaringan dan kecakapan dalam menggunakan perangkat teknologi. Hal ini membuat siswa menjadi sumber kekuatan dari berjalan-tidaknya sebuah proses pembelajaran. Untuk itu, proses pembelajaran secara online sangat menekankan aspek kemandirian. Terkhusus dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa di tingkat perguruan tinggi.

Proses pembelajaran di perguruan tinggi selama ini menggunakan pendekatan andragogi. Namun setelah pembelajaran dilakukan secara online, ada pergeseran paradigma dari pendekatan andragogi, kepada paradigma Heutagogi. Pergeseran paradigma ini disebabkan karena pengelolaan kelas andragogi sudah dianggap ketinggalan dan tidak memadai. Selain itu, adanya perubahan masyarakat dari era teknologi menjadi era informasi berbasis jaringan juga

¹ Agus Purwanto et al., "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 1–12, <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>.

² Zainal Abidin, Adeng Hudaya, and Dinda Anjani, "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19," *Research and Development Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 131, doi:10.30998/rdje.v1i1.7659.

³ Joi L. Moore, Camille Dickson-Deane, and Krista Galyen, "E-Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They the Same?," *Internet and Higher Education* 14, no. 2 (2011): 129–35, doi:10.1016/j.iheduc.2010.10.001.

turut serta mengubah paradigma dalam suatu pembelajaran.⁴ Perubahan ini membuat teknologi lebih dimanfaatkan sebagai fasilitas dalam proses pembelajaran.⁵ Oleh karena itu muncul istilah heutagogi dalam proses pembelajaran di kelas online.⁶ Heutagogi merupakan pengembangan dari pendekatan andragogi. Heutagogi adalah bentuk pengelolaan kelas yang bersifat lebih holistik dan bertujuan untuk mengantarkan peserta didik kepada model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi diri serta kemandirian peserta didik sebagai pembelajar. Selain itu, heutagogi juga didefinisikan sebagai *style* mengelola kelas yang memberikan kebebasan peserta didik sebagai orang dewasa untuk mengarahkan diri sendiri dan transformatif.⁷

Hotimah dkk. mengungkapkan dalam penelitiannya, bahwa pendekatan Heutagogi mampu menciptakan pembelajaran putaran ganda (*double loop learning*). Yaitu peserta didik mempertimbangkan sendiri masalah (*problem*), tindakan (*action*), dan hasil (*outcome*) yang akan dihasilkan dalam proses pembelajaran dan bagaimana hal itu akan mempengaruhi keyakinan serta tindakan dalam proses pembelajaran. hal ini membuat Heutagogi menjadi salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang berguna untuk pemenuhan kompetensi abad 21 dan tantangan *society 5.0* di masa pandemi dan pasca pandemi.⁸ Namun, penelitian tersebut belum memaparkan terkait bagaimana bentuk implementasi paradigma Heutagogi dalam sebuah proses pembelajaran, khususnya di perguruan tinggi.

Di dalam konteks pendidikan keislaman di Indonesia, paradigma Heutagogi ternyata juga sudah banyak diterapkan di lembaga pendidikan Pesantren. Hal ini diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh Munganatul Khoriyah, ia menemukan fakta bahwa paradigma Heutagogi telah diterapkan di pesantren al-Luqmaniyah melalui pemanfaatan kitab kuning yang menjadi ciri khas kurikulum pesantren.⁹ Hanya saja, penelitian tersebut belum memaparkan bagaimana implementasi paradigma heutagogi dalam pembelajaran jarak jauh.

Untuk itu, melalui artikel ini penulis berusaha memaparkan bagaimana implementasi pendekatan Heutagogi dalam pembelajaran jarak jauh di tingkat perguruan tinggi. Penelitian ini

⁴ E Oliver, "A Move towards Heutagogy to Empower Theology Students," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 1 (2016), doi:10.4102/hts.v72i1.3394.

⁵ M Vallance, "Pedagogic Transformation, Student-Directed Design and Computational Thinking," *Pedagogies* 11, no. 3 (2016): 218–34, doi:10.1080/1554480X.2016.1182437.

⁶ A Brandt, Barbara, *The Learner's Perspective*, in C. Kenyon & S. Hase (Ed), *Selfdetermined Learning: Heutagogy in Action* (London - New Delhi - New York – Sydney: Bloomsbury, 2013).

⁷ Colleen Halupa, "Transformative Curriculum Design in Health Sciences Education," 2015, <http://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=3433218>.

⁸ Hotimah, Ulyawati, and Siti Raihan, "Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 152–59.

⁹ Munganat Khoeriyah, "Heutagogy in the Course of Pesantren Education (Case Study At Pesantren Salaf Al-Luqmaniyah)," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 3, no. 1 (2019): 66–79, doi:10.14421/skijier.2019.2019.31.07.

diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan proses pembelajaran jarak jauh berupa implementasi konkrit paradigma heutagogi dalam pembelajaran, khususnya di tingkat perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (Literature Study). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi atau data dari berbagai literatur berupa buku, di antara yang menjadi sumber kajian utama adalah buku *Self-Determined-Learning Heutagogy in action*. Selain itu sumber literatur lainnya berupa bahan penelitian dan artikel jurnal yang relevan dengan isu heutagogi dalam pembelajaran jarak jauh.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi dan data yang terkait dengan isu Heutagogi dalam pembelajaran jarak jauh di perguruan tinggi. Setelah data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul, data tersebut kemudian diperiksa, dianalisis, diinterpretasikan, dan dikemas menjadi penjelasan yang komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Paradigma Heutagogi

Paradigma Heutagogi merupakan kerangka dalam proses pembelajaran yang relatif baru. Menurut Hase dan Kenyon, Heutagogi biasa disebut dengan *Self-Determined-Learning*. Inisiator Konsep pembelajaran Heutagogi adalah Stewart dari Southern Cross University, sebagai studi tentang belajar yang ditentukan sendiri oleh seorang pembelajar. Gagasan konsep ini merupakan pengembangan dari pedagogi dan andragogi.¹⁰ Heutagogi merupakan pendekatan holistik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, dengan belajar sebagai proses aktif dan proaktif, dan peserta didik berperan sebagai "agen utama" dalam pembelajaran mereka sendiri yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman pribadi.¹¹ Prioritas utama dalam paradigma ini adalah kemandirian pembelajar dalam menentukan strategi belajar, prestasi belajar, dan dalam menentukan sumber belajar serta bahan ajarnya secara otonom.¹² Sehingga titik tekan dari

¹⁰ Umi Salamah dan Siti Sumarsilah, "PEMBELAJARAN DONGENG LOKAL KREATIF DENGAN HEUTAGOGI: PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MELENIAL," *Prosiding SENASBASA*, 2018, 507–15.

¹¹ Stewart Hase and Chris Kenyon, "Heutagogy: A Child of Complexity Theory," *Complicity: An International Journal of Complexity and Education* 4, no. 1 (2000), doi:10.29173/cmplt8766.

¹² Sumarsono, "The Paradigms of Heutagogy and Cybergogy in the Transdisciplinary Perspective," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 52, no. 3 (2020): 172–82, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/22882>.

heutagogi adalah tentang apa dan bagaimana belajar yang diinginkan oleh pembelajar, bukan lagi terfokus pada apa yang diajarkan.

Dalam paradigma heutagogi, guru atau dosen hanya berperan sebagai fasilitator dalam suatu pembelajaran dengan memberikan bimbingan dan sumber daya. Sedangkan peserta didik yang sepenuhnya memiliki hak untuk memilih alur pembelajaran, proses pembelajaran, melakukan negosiasi belajar, menentukan apa yang akan dipelajari serta bagaimana hal itu akan dipelajari.¹³ Untuk itu, pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik menjadi lebih proaktif dari pada reaktif.¹⁴

Menurut Hasen dan Kenyon, Heutagogi merupakan produk dari dua pendekatan dalam filosofi pembelajaran, yaitu konstruktivisme dan Humanisme.¹⁵ Kedua pendekatan tersebut sama-sama berfokus pada peserta didik, tetapi humanisme lebih memperhatikan kepada intensitas interaksi dan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan konstruktivisme lebih menekankan kepada kemampuan diri peserta didik yang diberikan kebebasan untuk menghasilkan dan menciptakan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya.

Sejatinya, Heutagogi dapat dipahami sebagai sebuah kontinum dari pendekatan andragogi. Sedangkan andragogi merupakan perkembangan dari pedadogi. Hal ini karena heutagogi lebih lanjut memperluas pendekatan andragogical. Dalam andragogi, kurikulum, pertanyaan, diskusi, dan proses penilaian dirancang oleh instruktur (pendidik) sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan pada heutagogi, pelajar memiliki hak untuk menetapkan program pembelajaran, merancang dan mengembangkan peta belajar dari kurikulum untuk penilaian.¹⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa yang menjadi titik perbedaan antara Heutagogi dan andragogi adalah heutagogi menghendaki pengembangan kemampuan selain kompetensi.

Secara sederhana, perbedaan antara Pedagogi, andragogi, heutagogi adalah sebagai berikut:

¹³ Stewart Hase and Chris Kenyon, "Heutagogy: A Child of Complexity Theory," *Complicity: An International Journal of Complexity and Education* 4, no. 1 (2007): 111–18, doi:10.29173/cmplct8766.

¹⁴ R. Ramsay, Mike., Hurley, John., Gavin, Neilson, "Workplace Learning for Nurses," in *Self-Determined Learning: Heutagogy in Action*, ed. Stewart Kenyon, Christ, Hase (London - New Delhi - New York - Sydney: Bloomsbury, 2013), 85–98.

¹⁵ Stewart Kenyon, Christ, Hase, "The Nature of Learning," in *Self Determined Learning in Action*, ed. Christ Hase, Stewart; Kenyon (London - New Delhi - New York - Sydney: Bloomsbury, 2013), 19–35.

¹⁶ Hiryanto, "PEDAGOGI, ANDRAGOGI DAN HEUTAGOGI SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT," *Dinamika Pendidikan* 22 (2017): 65–71.

Tabel 1. Perbedaan Pedagogi, andragogi, dan heutagogi

Pedagogi	Andragogi	Heutagogi
Pembelajaran berpusat pada pendidik	Pembelajaran berpusat pada pendidik dan peserta didik	Pembelajaran berpusat pada peserta didik
Proses pembelajaran lebih sering searah	Proses pembelajaran dilakukan dua arah	Proses pembelajaran bersifat multidirection
Kontribusi peserta didik sangat terbatas	Peserta didik berkontribusi dalam pembelajaran	Peserta didik berkontribusi dan sekaligus yang menentukan arah pembelajaran
Realisasi kognisi (Memahami pengetahuan)	Mendiskusikan pengetahuan	Membuat pengetahuan
Pendidik yang mendesain proses pembelajaran	Pendidik berperan sebagai fasilitator	Pendidik berperan sebagai pelatih, yang berusaha menciptakan budaya kolaborasi antar peserta didik

Menurut Mezirow, perbedaan antara pedagogi, andragogi, dan heutagogi ini dapat diidentifikasi dari tingkat kematangan, autonomi, dan kontribusi dari peserta didik. Asumsinya adalah semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin matang dan semakin bertambah kemandirian belajarnya. Sementara dilihat dari peran pendidik atau instruktur, maka apabila semakin bertambah usia seseorang maka peran instruktur serta materi yang terstruktur semakin berkurang. Begitu juga sebaliknya, semakin muda seseorang, maka peran instruktur dan materi yang terstruktur semakin dominan (pedagogi).

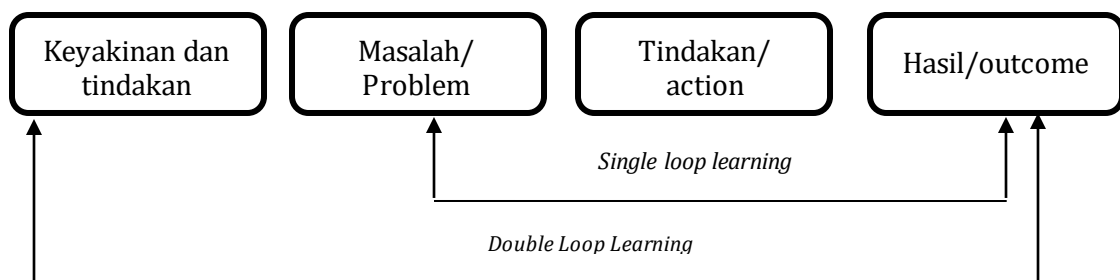
Menurut Kanyen dan Hase, Pendekatan Heutagogi memiliki setidaknya 7 elemen yang harus dipenuhi, yaitu: 1) *Approval*, artinya, diperlukan persetujuan dalam menerapkan kurikulum di suatu lembaga pendidikan formal yang menggunakan pendekatan heutagogi dalam suatu pembelajaran. Sedangkan selain pendidikan formal tidak memerlukan persetujuan, 2) *Facilitators*, dalam hal ini, guru atau dosen lah yang berperan sebagai fasilitator yang berguna untuk memastikan kesiapan pembelajar dengan menggunakan panduan pembelajaran yang relevan. 3) *Choice*, atau fasilitator memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih proses belajar yang sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan waktu peserta didik serta kompleksitas topik, 4) *Agreement*, artinya antara fasilitator dan peserta didik membuat kesepakatan jadwal waktu belajar, frekuensi ulasan kemajuan, metode yang digunakan, serta

bentuk penilaian akhir apabila dibutuhkan. Dalam hal ini fasilitator berhak mengingatkan tanggung jawab peserta didik apabila mereka keluar dari hal-hal yang sudah disepakati bersama sebelumnya. 5) *Review*, fasilitator melakukan evaluasi terkait kemajuan dan kebutuhan peserta didik secara berkala. 6) *Assesment*, artinya bentuk penilaian harus disampaikan dan disepakati sejak awal pembelajaran. 7) *Feedback*, artinya fasilitator perlu menyediakan wadah diskusi dengan peserta didik secara informal untuk bertukar ide dan pengalaman yang bermanfaat bagi peserta didik.¹⁷

Berbeda dengan Blaschke, ia mengemukakan bahwa elemen dari heutagogi adalah: 1) kontrak pembelajaran, 2) kurikulum yang fleksibel, 3) pertanyaan yang diarahkan pada peserta didik, dan 4) kesepakatan penilaian yang fleksibel.¹⁸ McAuliffe, dkk juga mengusulkan prinsip dari heutagogi adalah sebagai berikut: 1) mengetahui cara belajar merupakan keterampilan yang sangat penting, 2) pendidik atau fasilitator lebih fokus pada proses pembelajaran dari pada konten pembelajaran, 3) pembelajaran melampaui disiplin, 4) pembelajaran dapat terjadi melalui tindakan yang dipilih sendiri oleh peserta didik dan tindakan yang dapat mengarahkan diri sendiri.¹⁹

Selain itu, hal yang menjadi kunci dalam pendekatan heutagogi adalah bentuk pembelajaran putaran ganda (*Double Loop Learning*) dan refleksi diri. Double-loop learning terjadi ketika peserta didik mampu “mempertanyakan dan menguji nilai-nilai pribadi (refleksi peserta didik tentang apa yang dibutuhkan selama pembelajaran) dan asumsi sebagai poin utama untuk meningkatkan pembelajaran bagaimana belajar”.²⁰

Secara sederhana, skema double loop learning adalah sebagai berikut:



Gambar. 1. Double Loop Learning

¹⁷ Stewart Kenyon, Christ, Hase, "Heutagogy Fundamentals," in *Self-Determined Learning in Action*, ed. Stewart Kenyon, Christ, Hase (London - New Delhi - New York - Sydney: Bloomsbury, 2013), 7 - 17.

¹⁸ Blaschke Lisa Marie, "Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self Determined Learning," *International Review of Research in Open and Distance Learning* 13, no. 1 (2012): 56-71.

¹⁹ dkk McAuliffe, "Does Pedagogy Still Rule?," In *Proceedings of the 2008 AAEE Conference*, 2008.

²⁰ Blaschke Lisa Marie, "Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self Determined Learning."

Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh didefinisikan oleh Dogmen sebagai pembelajaran yang menekankan aspek cara belajar secara mandiri (*Self learning*).²¹ Munir berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan proses pembelajaran yang berlangsung tanpa tatap muka antara pengajar dan pembelajar.²² Untuk itu, pembelajaran jarak jauh hanya terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan murid sehingga proses pembelajaran berorientasi kepada cara belajar secara mandiri.

Untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh diperlukan teknik-teknik, serta strategi-strategi pembelajaran yang khusus. Teknik-teknik khusus tersebut diperlukan untuk menyusun desain materi yang akan diajarkan. Selain itu, metode komunikasi dalam pembelajaran juga menggunakan berbagai media seperti *smartphone* dan komputer.

Menurut Munir, ada beberapa ciri khas dalam proses pembelajaran jarak jauh, di antaranya adalah: 1) Program disusun dan disesuaikan dengan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan. 2) Proses pembelajaran berlangsung tanpa ada pertemuan secara tatap muka antara pengajar dan pembelajar, sehingga tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar. 3) dikarenakan proses pembelajaran berlangsung secara terpisah antara pembelajar dan pengajar, maka pembelajar harus mampu belajar secara mandiri. 4) adanya aturan yang dikeluarkan oleh suatu lembaga pendidikan yang mengatur pembelajar untuk dapat belajar secara mandiri. Hal ini karena pendidikan jarak jauh adalah sistem pendidikan yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*). 5) Lembaga pendidikan tersebut juga merancang dan menyiapkan materi pembelajaran, serta memberikan layanan bantuan belajar bagi peserta didik. 6) Memberikan materi pembelajaran melalui media pembelajaran (seperti komputer dengan internet atau melalui program *e-learning*). 7) Melalui media pembelajaran tersebut dapat dilakukan komunikasi dua arah (interaktif) antara peserta didik dan guru, peserta didik dengan peserta didik lainnya, atau peserta didik dengan penyelenggara pembelajaran jarak jauh. 8) Selama masa belajar tidak ada kelompok belajar yang permanen, karena biasanya peserta didiklah yang menerima belajar secara individu daripada sebagai kelompok. 9) Paradigma baru yang muncul dalam pembelajaran jarak jauh adalah peran guru sebagai fasilitator yang memberikan bantuan atau kemudahan kepada peserta didik. Sedangkan peserta didik merupakan peserta dalam proses pembelajaran. 10) Peserta didik dituntut untuk tetap aktif,

²¹ Indah Rahmawati, "Pelatihan Dan Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh Berbasis Digital Class Platform Edmodo," *Prosiding Temu Ilmiah Guru (TING) VII*, no. November (2016): 593–607, <https://onsearch.id/Record/IOS4882.6536>.

²² Munir, "Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Bandung: Alfabeta*, 2009. Hlm, 16.

interaktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, karena sistem pembelajarannya mandiri, dan hampir tidak ada bantuan dari guru atau aspek lainnya. 11) Sumber belajar adalah bahan-bahan yang sengaja dikembangkan berdasarkan kebutuhan, namun tetap berdasarkan pengaturan kurikulum. 12) Interaksi pembelajaran bisa dilaksanakan secara langsung jika ada suatu pertemuan.²³

Pembelajaran Jarak Jauh di masa pandemi covid-19 yang dilaksanakan di ruang kelas “virtual” ini mampu membuat mahasiswa memperoleh berbagai kemudahan untuk mendapatkan materi pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran jarak jauh ini tak lepas dari berbagai masalah, di antaranya adalah ketergantungan kepada jaringan internet. Sehingga bagi mahasiswa yang berada di area yang tidak terjangkau oleh jaringan internet tentu tidak bisa mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Dari sini, maka dibutuhkan pendekatan dalam proses pembelajaran yang mampu membangun kemandirian siswa dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang matang tentang *style* dan teknik yang digunakan dosen sebagai bentuk pengelolaan kelas virtual dan “daring”. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat tercapai dan dapat diterapkan.

Blaschke mengemukakan Karakteristik khusus pendidikan jarak jauh yang selaras dengan pendekatan heutagogi adalah sebagai berikut:²⁴

- 1.) Teknologi, hal ini karena teknologi merupakan keniscayaan dalam proses pembelajaran jarak jauh. Dalam hal ini heutagogi dirasa tepat diterapkan pada proses pembelajaran jauh yang berbasis teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat telah mendorong terciptanya model pembelajaran jarak jauh yang fleksibel dan cerdas serta akses pendidikan terbuka.²⁵
- 2.) Profil peserta didik. Secara historis, ia menegaskan bahwa pembelajaran jauh awalnya dikembangkan untuk orang dewasa. Praktik pembelajaran jarak jauh dipengaruhi oleh teori andragogi. Heutagogi yang menjadi perpanjangan dari andragogi dianggap relevan untuk pembelajaran jarak jauh orang dewasa.
- 3.) Autonomi pembelajar. Dalam pembelajaran jarak jauh, aspek autonomi pembelajar sangat ditekankan. Aspek tersebut juga yang menjadi inti dari heutagogi. Secara inheren, pembelajaran jarak jauh memang tepat untuk menopang praktik heutagogi.

²³ Dr Munir and M IT, “Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi,” *Bandung: Alfabeta*, 2009.

²⁴ Blaschke Lisa Marie, “Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self Determined Learning.”

²⁵ Ririn Farnisa Imam Suwardi Wibowo, “Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Imam Suwardi Wibowo 1 , Ririn Farnisa 2 1),” *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol.3 No 2 Desember 2018 Page 181-202* 3, no. 2 (2018): 181–202.

Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Perguruan Tinggi

Sejak munculnya virus Covid-19, pemerintah di Indonesia telah melakukan banyak cara untuk mencegah penyebarannya. Di antaranya adalah dengan dikeluarkannya surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No 1 tahun 2020 perihal pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) di perguruan tinggi. Surat edaran tersebut berisikan instruksi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada pihak perguruan tinggi untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dan menyarakan kepada para mahasiswa untuk melaksanakan proses pembelajaran dari rumah masing-masing.

Berbagai skenario proses pembelajaran dilakukan oleh berbagai perguruan tinggi agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan meminimalisir kontak langsung antara mahasiswa dengan dosen, ataupun mahasiswa dengan sesama mahasiswa. Sehingga proses proses pembelajaran lebih banyak dengan memanfaatkan berbagai teknologi digital. Hal ini memungkinkan dosen dan mahasiswa berada di tempat yang berbeda selama proses pembelajaran.²⁶

Proses pembelajaran di perguruan tinggi yang selama ini berlangsung secara tatap muka terpaksa harus dilaksanakan dengan tanpa tatap muka. Sehingga ini memungkinkan adanya pergeseran paradigma dalam pembelajaran. Perguruan tinggi yang selama ini melaksanakan pendidikan dengan paradigma andragogi harus bergeser kepada paradigma heutagogi yang merupakan pengembangan dari andragogi.

Tantangan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi adalah proses pembelajaran yang harus tetap dilaksanakan secara optimal. Hal ini menjadi tantangan karena proses pembelajaran harus dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) sehingga proses pembelajaran sangat bergantung kepada kuat atau lemahnya jaringan di suatu daerah. Di saat yang sama, tidak semua mahasiswa berada di area yang memiliki jaringan internet yang kuat. Sehingga dibutuhkan teknik dan strategi pembelajaran jarak jauh yang lebih inovatif. Dalam hal ini, media sosial memiliki peran penting untuk keberlangsungan proses pembelajaran. penggunaan media sosial dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mendukung terjadinya konsep pembelajaran heutagogi.²⁷

²⁶ Natalie B. Milman, *Distance Education, International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, Second Edi, vol. 6 (Elsevier, 2015), doi:10.1016/B978-0-08-097086-8.92001-4.

²⁷ V Narayan, "Design Principles for Heutagogical Learning: Implementing Student-Determined Learning with Mobile and Social Media Tools," *Australasian Journal of Educational Technology* 35, no. 3 (2019): 86–101, doi:10.14742/ajet.3974.

Paradigma heutagogi yang menjadi kontinum dari paradigma andragogi memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri dan memiliki otonom.²⁸ Hal ini membuat paradigma heutagogi dianggap sebagai teori potensial atas proses pembelajaran secara online atau pembelajaran jauh yang mana proses pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka dan menentukan masa depan diri sendiri serta mengatur sendiri regulasi pembelajaran.²⁹

Perwujudan paradigma heutagogi dalam proses pembelajaran jarak jauh di perguruan tinggi dapat diimplementasikan antara lain dengan cara:

1.) Penyusunan RPS bersama mahasiswa

Dalam sebuah proses pembelajaran di tingkat perguruan tinggi, kesepakatan antara dosen dan mahasiswa untuk menentukan bagaimana jalannya proses pembelajaran merupakan hal yang penting. Dosen harus merancang proses pembelajaran yang fleksibel baik dalam aspek waktu, materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Sehingga, dosen harus membangun ikatan yang kuat dengan mahasiswa agar tercipta kepercayaan mahasiswa terhadap proses pembelajaran.

Kebijakan dosen terkait proses pembelajaran yang dituangkan di RPS harus diputuskan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keberadaan mahasiswa. Termasuk terkait materi-materi yang akan dipelajari. Selain itu, proses penilaian juga harus disepakati sejak awal antara dosen dan mahasiswa.

Penyusunan RPS harus dilakukan secara kolaboratif. Artinya, mahasiswa diharapkan mampu belajar dari semua situasi dalam proses pembelajaran. selain itu, antara mahasiswa dan dosen harus berkolaborasi dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dosen juga harus mampu bekerjasama secara baik dengan mahasiswa sebagai *fasilitator, guidance, direction, supported*, serta *responsibility* sebagai bagian dari suatu proses pembelajaran yang dirancang sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan.³⁰

2.) Pembiasaan Menulis di Jurnal

Paradigma heutagogi menuntut pembelajaran yang menitikberatkan pada proses. Paradigma heutagogi juga mendorong mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang inovatif. Hal ini karena paradigma heutagogi merupakan pembelajaran yang bersifat non-liner.³¹ Selain itu,

²⁸ Blaschke Lisa Marie, "Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self Determined Learning."

²⁹ N Agonács, "Heutagogy and Self-Determined Learning: A Review of the Published Literature on the Application and Implementation of the Theory," *Open Learning* 34, no. 3 (2019): 223-40, doi:10.1080/02680513.2018.1562329.

³⁰ Hase and Kenyon, "Heutagogy: A Child of Complexity Theory," 2000.

³¹ Lisa Marie Blaschke and Stewart Hase, "Heutagogy and Digital Media Networks: Setting Students on the Path to Lifelong Learning," *Pacific Journal of Technology Enhanced Learning* 1, no. 1 (2019): 1-14.

paradigma heutagogi dalam pembelajaran jarak jauh menekankan pada proses belajar secara mandiri. Hal terpenting dalam proses pembelajaran mandiri adalah kemampuan untuk meningkatkan kemauan dan keterampilan peserta Siswa belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak akan mengandalkan Guru/Pendidik, pembimbing, teman atau lainnya dalam pembelajaran.³² Sehingga, mahasiswa diharapkan mampu belajar dari semua aspek yang ada di lingkungan. Hal ini dapat membuat mahasiswa terbiasa berpikir secara utuh dan kompek.

Untuk itu, pembiasaan dalam menulis artikel ilmiah merupakan salah satu proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan heutagogi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengorientasikan tugas-tugas mahasiswa dalam bentuk artikel jurnal. Pembiasaan menulis artikel jurnal merupakan usaha untuk refleksi diri dan upaya untuk meningkatkan kemampuan keterampilan diri. Menulis artikel di jurnal diharapkan mampu membiasakan mahasiswa untuk senantiasa memeriksa yang mana kesalahannya dan mengapa ia salah. Hal ini mengingat karakter dari heutagogi adalah *double-loop-learning* yang berarti menitik-beratkan pada aspek sikap dan nilai.

Pembiasaan menulis artikel di jurnal juga bisa dilakukan dengan cara kolaborasi antara dosen dan mahasiswa. Kolaborasi ini menjadi penting mengingat dalam heutagogi harus tertanam kepercayaan antara dosen dan mahasiswa. Selain itu, Dengan pembiasaan menulis artikel di jurnal juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

3.) *Self Monitoring* secara berkala

Dalam setiap proses pembelajaran selalu diperlukan adanya evaluasi. Dalam paradigma heutagogi, dosen juga berperan sebagai evaluator. Dalam hal ini dosen harus mampu mengevaluasi semua proses pembelajaran yang telah dilaksanakan serta mampu memberi *feedback* kepada mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk menuntun mahasiswa dalam proses belajar yang berlangsung seumur hidup.

Proses *self monitoring* ini harus dilakukan oleh kedua pihak, baik dosen maupun mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyepakati sejak awal untuk dilaksanakan *self monitoring* misal sebulan sekali dengan cara dialogis interaktif. Momen ini penting agar mahasiswa mampu untuk menilai dirinya masing-masing. *Self monitoring* yang dilakukan mahasiswa dapat dilakukan berdasar hasil kerja yang telah dilakukan. *Self monitoring* penting dilakukan untuk mengecek apakah mahasiswa sebagai pembelajar telah melaksanakan proses

³² Bambang Warsita, "The Patterns of Learning Activities in Distance," *Jurnal Teknodik* 18, no. 1 (2014): 73–83, <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1456569>.

pembelajaran yang sudah ditentukan dan disepakati sejak awal sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi.

Selain itu, Sebagai pendidik, dosen tentu bisa jadi terdapat kekeliruan ketika melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga dosen juga harus memiliki kemampuan untuk memantau diri sendiri (*self monitoring*). *Self monitoring* yang dilakukan dosen ini dapat dengan cara melakukan penilaian terhadap diri sendiri dan belajar dari dosen lain untuk meningkatkan pengalaman belajar dari mahasiswa. Sehingga proses *self monitoring* memang harus dilakukan oleh kedua pihak, baik dosen maupun mahasiswa.

Simpulan

Paradigma heutagogi (*Self determined learning*) merupakan paradigma pembelajaran yang sangat mendukung untuk proses pembelajaran jauh yang dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Hal ini karena paradigma heutagogi menuntut agar mahasiswa mampu untuk menentukan arah pembelajarannya sendiri. Dosen sebagai fasilitator, *Guidance*, serta sebagai *evaluator* harus mampu menciptakan suasana belajar yang konstruktif sekaligus humanis. Heutagogi dilakukan dengan *double loop learning* yang berarti tidak hanya menitik-beratkan kepada aspek keterampilan saja, tetapi juga aspek sikap. Mahasiswa sebagai pembelajar di perguruan tinggi memiliki tingkat kematangan yang sesuai untuk diterapkan heutagogi. Hal ini mengingat heutagogi merupakan perkembangan dari andragogi. Proses pembelajaran jarak jauh dengan paradigma heutagogi di perguruan tinggi dapat diimplementasikan dengan cara menyusun RPS perkuliahan dengan cara menyepakati bersama dengan mahasiswa. Selain itu, heutagogi juga dapat diimplementasikan dengan menanamkan pembiasaan kepada mahasiswa untuk menulis artikel jurnal. Dan yang terakhir adalah melakukan *self monitoring* baik dosen maupun mahasiswa.

Referensi

- Abidin, Zainal, Adeng Hudaya, and Dinda Anjani. "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19." *Research and Development Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 131. doi:10.30998/rdje.v1i1.7659.
- Agonács, N. "Heutagogy and Self-Determined Learning: A Review of the Published Literature on the Application and Implementation of the Theory." *Open Learning* 34, no. 3 (2019): 223–40. doi:10.1080/02680513.2018.1562329.
- Blaschke Lisa Marie. "Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self Determined Learning." *International Review of Research in Open and Distance Learning* 13, no. 1 (2012): 56–71.
- Blaschke, Lisa Marie, and Stewart Hase. "Heutagogy and Digital Media Networks: Setting Students on the Path to Lifelong Learning." *Pacific Journal of Technology Enhanced*

- Learning* 1, no. 1 (2019): 1–14.
- Brandt, Barbara, A. *The Learner's Perspective*. Edited by S. Hase. *Selfdetermined Learning: Heutagogy in Action*. London - New Delhi - New York – Sydney: Bloomsbury, 2013.
- Halupa, Colleen. "Transformative Curriculum Design in Health Sciences Education," 2015. <http://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=3433218>.
- Hase, Stewart, and Chris Kenyon. "Heutagogy: A Child of Complexity Theory." *Complicity: An International Journal of Complexity and Education* 4, no. 1 (2000). doi:10.29173/cmplct8766.
- . "Heutagogy: A Child of Complexity Theory." *Complicity: An International Journal of Complexity and Education* 4, no. 1 (2007): 111–18. doi:10.29173/cmplct8766.
- Hiryanto. "PEDAGOGI, ANDRAGOGI DAN HEUTAGOGI SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT." *Dinamika Pendidikan* 22 (2017): 65–71.
- Hotimah, Ulyawati, and Siti Raihan. "Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 152–59.
- Imam Suwardi Wibowo, Ririn Farnisa. "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Imam Suwardi Wibowo 1, Ririn Farnisa 2 1)." *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol.3 No 2 Desember 2018 Page 181-202* 3, no. 2 (2018): 181–202.
- Kenyon, Christ., Hase, Stewart. "Heutagogy Fundamentals." In *Self-Determined Learning in Action*, edited by Stewart Kenyon, Christ., Hase, 7 – 17. London - New Delhi - New York – Sydney: Bloomsbury, 2013.
- . "The Nature of Learning." In *SelfDetermined Learning in Action*, edited by Christ Hase, Stewart; Kenyon, 19–35. London - New Delhi - New York – Sydney: Bloomsbury, 2013.
- Khoeriyah, Munganatl. "Heutagogy in the Course of Pesantren Education (Case Study At Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah)." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 3, no. 1 (2019): 66–79. doi:10.14421/skijier.2019.2019.31.07.
- McAuliffe, dkk. "Does Pedagogy Still Rule?" In *Proceedings of the 2008 AAEE Conference*, 2008.
- Milman, Natalie B. *Distance Education. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. Second Edi. Vol. 6. Elsevier, 2015. doi:10.1016/B978-0-08-097086-8.92001-4.
- Moore, Joi L., Camille Dickson-Deane, and Krista Galyen. "E-Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They the Same?" *Internet and Higher Education* 14, no. 2 (2011): 129–35. doi:10.1016/j.iheduc.2010.10.001.
- Munir, Dr, and M IT. "Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Bandung: Alfabeta*, 2009.
- Narayan, V. "Design Principles for Heutagogical Learning: Implementing Student-Determined Learning with Mobile and Social Media Tools." *Australasian Journal of Educational Technology* 35, no. 3 (2019): 86–101. doi:10.14742/ajet.3974.

- Oliver, E. "A Move towards Heutagogy to Empower Theology Students." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 1 (2016). doi:10.4102/hts.v72i1.3394.
- Purwanto, Agus, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Chi Hyun Choi, and Ratna Setyowati Putri. "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>.
- Rahmawati, Indah. "Pelatihan Dan Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh Berbasis Digital Class Platform Edmodo." *Prosiding Temu Ilmiah Guru (TING) VII*, no. November (2016): 593–607. <https://onsearch.id/Record/IOS4882.6536>.
- Ramsay, Mike., Hurley, John., Gavin, Neilson, R. "Workplace Learning for Nurses." In *Self-Determined Learning: Heutagogy in Action*, edited by Stewart Kenyon, Christ., Hase, 85–98. London - New Delhi - New York – Sydney: Bloomsbury, 2013.
- Sumarsilah, Umi Salamah dan Siti. "PEMBELAJARAN DONGENG LOKAL KREATIF DENGAN HEUTAGOGI: PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MELENIAL." *Prosiding SENASBASA*, 2018, 507–15.
- Sumarsono. "The Paradigms of Heutagogy and Cybergogy in the Transdisciplinary Perspective." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 52, no. 3 (2020): 172–82. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/22882>.
- Vallance, M. "Pedagogic Transformation, Student-Directed Design and Computational Thinking." *Pedagogies* 11, no. 3 (2016): 218–34. doi:10.1080/1554480X.2016.1182437.
- Warsita, Bambang. "The Patterns of Learning Activities in Distance." *Jurnal Teknodik* 18, no. 1 (2014): 73–83. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1456569>.